

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 sampai saat ini masih melanda beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Pandemi Covid-9 pertama kali terkonfirmasi di Indonesia pada tahun 2020 dengan jumlah 743.198 kasus Covid 19 dan jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 22.138 kematian, sedangkan kasus terkonfirmasi covid 19 di dunia mencapai 83.060.26 dengan jumlah pasien meninggal dunia 1.812.046 kematian (*World Health Organization, 2020*). Pada tahun 2021 total kasus terkonfirmasi covid 19 di dunia melonjak menjadi 258.164.425 kasus dengan jumlah pasien meninggal sebanyak 5.166.192 kematian (*World Health Organization, 2021*). Berdasarkan data terbaru pada tanggal 2 Februari 2022 kasus positif covid 19 di Indonesia sebanyak 4.353.370 kasus dengan jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 144.320 kematian (Satuan Tugas Penanganan COVID 19, 2022). Selama pandemic covid 19 masyarakat berkali-kali dihadapkan dengan kebijakan pemerintah yaitu pembatasan kegiatan diluar rumah atau pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dimana semua kegiatan baik bekerja dan belajar dilakukan secara *daring*.

Kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sudah diberlakukan sejak tahun 2021, sampai saat ini pemerintah masih mengeluarkan kebijakan PPKM sebagai upaya untuk menurunkan laju penyebaran covid 19 sebagaimana yang tertuang dalam Instruksi Menteri Luar Negeri Nomor 01 tahun 2022. Kebijakan PPKM tersebut menuntun masyarakat untuk kembali mengurangi aktivitas diluar rumah dan melakukan kegiatan bekerja dan belajar dari rumah. Penetapan kebijakan pembatasan aktivitas diluar rumah menyebabkan terjadinya perubahan pada gaya hidup seseorang salah satunya adalah perubahan pola konsumsi. Perubahan pola konsumsi pada masyarakat dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi akan pangan untuk kehidupan sehari-hari, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pola makan masyarakat selama masa pandemi covid 19. Selama masa pandemi covid 19 masyarakat dihimbau untuk

mengubah pola makan seperti makan dengan komposisi yang lengkap, makan buah dan sayur, mengurangi konsumsi makanan cepat saji serta makan sehari 3 kali. Namun masyarakat masih mengabaikan konsumsi makanan sehat dan pengaturan dalam pola makan (Tampatty et al., 2020). Selain itu pola konsumsi lainnya yaitu terjadi peningkatan kebiasaan konsumsi kopi selama pandemi covid 19. Saat ini kebiasaan konsumsi kopi sudah menjadi budaya hidup global, hal tersebut sejalan dengan banyaknya bermunculan kedai kopi yang mudah dijangkau. Kopi bukanlah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi namun mengkonsumsi kopi sudah menjadi aktivitas yang melekat pada masyarakat setiap harinya baik sebelum pandemi maupun selama pandemi covid 19. Berdasarkan penelitian selama masa pandemi covid 19 penjualan kopi instan pada beberapa negara melonjak sebanyak 30% dan mengkonsumsi kopi dirumah meningkat 7,6% (Adiwinata et al., 2021).

Peningkatan konsumsi kopi dipengaruhi oleh faktor gaya hidup. Gaya hidup pada seseorang memberikan pengaruh terhadap aktivitas seseorang termasuk perilaku seseorang dalam melakukan konsumsi produk, sehingga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi gaya hidup seseorang semakin tinggi juga perilaku pola konsumsinya (Adiwinata et al., 2021). Perubahan gaya hidup selama masa pandemic covid 19 yaitu adanya perubahan pola konsumsi (pola makan dan kebiasaan konsumsi kopi) dapat beresiko terjadinya peningkatan penyakit tidak menular (Ardella, 2020). Pola konsumsi yaitu pola makan dan kebiasaan konsumsi kopi menjadi salah satu faktor terjadinya penyakit tidak menular yaitu gastritis.

Gastritis merupakan inflamasi pada mukosa lambung yang sering disebabkan karena diet. Individu makan yang terlalu banyak atau makan terlalu cepat dan makan makanan berbumbu serta mengkonsumsi makanan yang mengandung mikroorganisme penyakit (Smeltzer & Bare, 2013) . Gastritis atau yang lebih dikenal di masyarakat dengan sebutan Maag adalah suatu peradangan yang terjadi di mukosa lambung akibat adanya iritasi dan infeksi. Proses pemerasan secara terus-menerus didalam lambung dapat mengakibatkan kerusakan yang ditandai dengan adanya luka serta lecet yang mengakibatkan adanya inflamasi di dalam lambung (Muhith & Siyoto, 2016). Seseorang dapat

mengalami gastritis akut yang kemunculan gejalanya secara mendadak serta dapat juga mengalami gastritis yang bersifat kronis apabila terjadi selama bertahun-tahun. Tanda dan gejala yang dialami akibat adanya peradangan pada lambung antara lain tidak nafsu makan, rasa tidak nyaman pada epigastrium, mual, muntah dan nyeri ulu hati (Kurdaningsih & Firmansyah, 2021). Gastritis timbul bukan hanya disebabkan karena adanya iritasi pada lambung, selain itu gastritis dapat timbul karena adanya Infeksi kuman *Helicobacter Pylori* serta dapat juga disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur (Ida, 2018). Timbulnya gastritis juga dapat disebabkan oleh adanya gaya hidup yang tidak sehat antarlain kebiasaan menunda makan, makan terlalu cepat, banyak mengonsumsi makanan pedas dan asam, mengonsumsi makan terlalu tinggi protensi, mengonsumsi kopi secara berlebihan, oleh karena itu gastritis tidak dapat dipandang sebelah mata sebab gastritis yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan adanya pendarahan pada lambung serta dapat mengakibatkan terjadinya kanker apabila peradang menyebar sampai kematian (Huzaifah, 2017).

Dikutip dari *World Health Organization* (2017) insiden terjadinya gastritis pada belahan dunia mencapai 1,8 sampai 2,1 juta dari jumlah seluruh penduduk setiap tahunnya. Presentase insiden gastritis di dunia antara lain Inggris (22%), China (31%), Kanada (35%), Jepang (14,5%) serta Perancis (29,5%), sedangkan presentase kejadian gastritis di Asia Tenggara mencapai 586.635 dari seluruh jumlah penduduk setiap tahunnya, angka presentase diprediksi akan meningkat setiap tahunnya. Kejadian Gastritis di Indonesia mencapai presentase 40,8% dengan prevalensi 274.369 kasus gastritis dari jumlah penduduk sebanyak 238.452.952. Kota Medan merupakan kota dengan angka kejadian gastritis tertinggi dengan presentase 91,6% atau 457.453 kasus. Sedangkan Jawa Barat angka kejadian gastritis sebesar 21,1% atau 58.085 kasus gastritis. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bekasi (2019) insiden kejadian gastritis sebanyak 2,69% atau 3.458 kasus gastritis dengan rata-rata usia 15-44 tahun. Masyarakat dengan usia produktif rentan mengalami gastritis, hal ini disebabkan karena tingginya aktivitas serta perubahan gaya hidup. Faktor resiko tertinggi terjadinya gastritis ialah pola makan yang tidak teratur serta mengonsumsi makanan yang merangsang produksi asam lambung (Sumbara, 2020).

Pola makan merupakan informasi yang berisi cara serta perilaku seseorang dalam memilih makanan setiap hari untuk dikonsumsi. Seseorang dikatakan memiliki pola makan yang baik apabila frekuensi makan yang teratur, porsi makan yang sesuai, serta jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi. Sedangkan pola makan yang dapat merangsang terjadinya gastritis antara lain ketidakteraturan frekuensi makan dengan porsi makan yang cenderung sedikit, serta mengonsumsi jenis makanan serta minuman yang dapat memicu terjadinya produksi asam lambung meningkat, selain itu tidak bervariasinya dalam pemilihan jenis makanan sehingga menyebabkan terjadinya kebosanan serta kejenuhan hal ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan selera makan dan seseorang lebih memilih makanan cepat saji dan instan (Sumbara, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Abbas & Kamel, 2020) pola makan yang baik dapat meningkatkan kekebalan tubuh, beberapa rekomendasi dalam penelitian antara lain mengonsumsi makanan yang seimbang seperti buah-buahan, sayuran, biji-bijian, protein nabati dan hewati. Selain itu Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya gastritis adalah dengan melakukan pola makan yang baik serta teratur, hal tersebut dapat mencegah terjadinya kekambuhan gastritis. Dalam proses penyembuhan gastritis dibutuhkan upaya dalam pengaturan makanan sehingga dapat memperbaiki kondisi pencernaan (Diliyana, Y. F., 2020).

Pola makan yang buruk menjadi factor resiko tertinggi terjadinya gastritis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Apriyani et al., 2021) menyatakan bahwa remaja dengan pola makan yang buruk beresiko 2,085 kali lipat dibandingkan remaja dengan pola makan yang baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kurdaningsih & Firmansyah, 2021) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian gastritis berdasarkan konsumsi makanan yang cenderung pedas serta asam sehingga meningkatkan produksi asam lambung, selain itu factor telat makan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya gastritis. Kemudian salah satu factor resiko lain yang menyebabkan terjadinya gastritis adalah konsumsi kopi (Imayani et al., 2019).

Meningkatnya kebiasaan konsumsi kopi seseorang pada saat ini didukung dengan banyaknya kedai kopi. Menurut *Internasional Coffee Organization*

menyatakan bahwa peningkatan penikmat kopi di Indonesia mencapai presentase $> 8\%$, angka tersebut lebih tinggi dari penikmat kopi secara global dengan presentase 6% . Peningkatan penikmat kopi di berbagai kalangan usia mendorong munculnya kedai kopi di berbagai Kawasan perkantoran, pusat perbelanjaan, kampus dan lain sebagainya. Lemak, karbohidrat, asam amino, asam nabati yang disebut dengan fenol, vitamin dan mineral merupakan bahan yang terdapat didalam kopi (Muhammad Ishak Ilham et al., 2019). Di dalam kopi terdapat kafein yang dapat menyebabkan proses terbentuknya asam lambung terjadi secara cepat, selain itu sensasi kembung pada perut juga disebabkan karena produksi gas dalam lambung yang berlebihan. Apabila lambung terpapar zat iritan seperti kopi dalam waktu yang lama maka dapat menyebabkan inflamasi bahkan dapat terjadi pendarahan pada lambung (Antimas et al., 2017). Pendarahan pada lambung akibat terpapar zat iritan seperti kopi dapat menyebabkan terjadinya inflamasi terus-menerus hal ini dapat merusak mukosa lambung. Seseorang beresiko rendah mengalami gastritis apabila kopi yang di konsumsi < 3 cangkir perhari sebaliknya seseorang yang beresiko tinggi mengalami gastritis apabila kopi yang di konsumsi > 3 cangkir perhari. Seseorang yang mempunyai pola konsumsi kopi yang buruk beresiko 0,541 kali lipat dibandingkan dengan seseorang dengan pola konsumsi kopi yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis (Maharani et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, perubahan gaya hidup pada masyarakat dapat mengakibatkan munculnya suatu penyakit tidak menular yaitu gastritis. Masyarakat masih mengabaikan pola makan yang baik serta meningkatnya konsumsi kopi akibat maraknya kedai kopi diberbagai penjuru tempat menjadi faktor yang dapat menyebabkan timbulnya gastritis. Kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan pada keseharian seseorang oleh karena itu penting bagi masyarakat menyadari bahwa pola makan yang buruk serta meningkatnya kebiasaan konsumsi kopi dapat mengakibatkan munculnya salah satu penyakit yaitu gastritis. Gastritis yang dibiarkan terus menerus dapat memberikan dampak bagi kesehatan antara lain perdarahan saluran cerna bagian atas, hematemesis dan melena, ulkus peptikum, perforasi, dan jika gastritis dibiarkan terus menerus dapat meningkatkan resiko kanker lambung bahkan sampai kematian (Hernanto, F.F.,

2018). Selain itu gastritis dapat menimbulkan dampak sosial bagi anggota keluarga yang menyebabkan tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan perannya dikeluarga dengan baik. selain itu pada pekerja yang dapat menyebabkan terganggunya aktivitas kerja dapat menimbulkan menurunnya produktivitas yang berakibat pada kehidupan sehari-hari dan dapat menurunkan tingkat sosial ekonomi pada rumah tangga.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Puskesmas Jatiasih didapatkan Rekapitulasi laporan kunjungan puskesmas jatiasih pada tahun 2021 sebanyak 7.111 pasien melakukan pengobatan ke poli umum Puskemas Jatiasih, sedangkan jumlah pasien gastritis yang melakukan pengobatan pada Puskesmas Jatiasih sebanyak 280 pasien selama pandemi covid 19. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada 10 responden didapatkan hasil 7 dari 10 responden dengan pola makan yang tidak teratur antarlain menunda makan dan suka mengonsumsi konsumsi makanan yang asam dan pedas. Lalu responden di Puskesmas Jatiasih 10 responden mengatakan menyukai kopi dengan 6 responden memiliki kebiasaan konsumsi kopi yang buruk dimana dalam sehari dapat mengonsumsi 4-5 gelas kopi. Peneliti merasa perlu mengangkat penelitian ini, sebab pada Puskesmas Jatiasih dilihat dari hasil studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa faktor resiko terjadinya gastritis cukup tinggi. Maka hal tersebut perlu mendapatkan perhatian serta kepedulian baik dari masyarakat, Pemerintah dan tenaga kesehatan khususnya perawat komunitas sebagaimana perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan, educator, koordinator dan kolaborator.

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dilaksanakan dengan memberikan layanan melalui proses keperawatan sehingga dapat dilakukan Tindakan keperawatan yang tepat sesuai yang dibutuhkan masyarakat. Peran perawat sebagai educator dilaksanakan dengan mengajarkan masyarakat agar dapat menjalankan pola hidup yang sehat. Peran perawat sebagai koordinator, perawat dituntut dapat memberikan arahan, membuat rencana serta melaksanakan kegiatan pelayanan Kesehatan sesuai dengan yang dibutuhkan. Lalu peran perawat kolaborator dilaksanakan dengan melakukan kerja sama antar tenaga Kesehatan lain untuk memberikan perawatan lebih lanjut (Sujana et al., 2020).

Peran perawat sebagai educator sejalan dengan model teori keperawatan Nola J Pender yang menjelaskan mengenai Health Promotion Model dimana model keperawatan ini dapat terjadi perubahan perilaku menjadi lebih baik dan meningkatkan status kesehatannya melalui promosi kesehatan (Pender, 2011). Dengan mendapatkan perhatian dari masyarakat, pemerintah dan tenaga kesehatan diharapkan dapat mengatasi permasalahan ini.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pola Makan dan Kebiasaan Konsumsi Kopi dengan Kejadian Gastritis pada Usia Dewasa di Masa Pandemi Covid 19

I.2. Rumusan Masalah

Perubahan gaya hidup selama masa pandemic covid 19 dapat beresiko terjadinya masalah kesehatan pada seseorang. Berdasarkan hasil pengamatan dan fenomena yang ada pola makan menjadi salah satu yang mengalami perubahan pada masyarakat selama masa PPKM. Selama menjalankan PPKM masyarakat diharapkan dapat menjaga pengaturan pola makan yang baik, namun kenyataan yang ada di masyarakat bahwa selama PPKM dimana semua kegiatan dilakukan dirumah menyebabkan adanya perubahan pada pola makan seseorang. Seharusnya selama pandemic ini seseorang harus tetap menjalankan pola makan yang sehat untuk menghindari berbagai komplikasi kesehatan (Samanta et al., 2022). Namun nyatanya selama pandemi ini seseorang sering menunda waktu makan sebab kegiatan yang dilakukan dan waktu istirahat yang singkat, selain itu masyarakat masih suka makan makanan yang pedas dan asam, kedua hal tersebut dapat memicu terjadinya masalah kesehatan yaitu gastritis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Muaragembong menyatakan bahwa pola makan yang buruk beresiko mengalami gastritis sebesar 2,085 kali lipat dibandingkan dengan pola makan yang baik (Apriyani et al., 2021)

Terjadinya peningkatan kebiasaan konsumsi kopi juga menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan masalah kesehatan, dimana mengkonsumsi kopi secara berlebihan dapat menyebabkan terjadinya gastritis. Meningkatnya kebiasaan konsumsi kopi pada masyarakat sejalan dengan maraknya bermunculan kedai kopi diberbagai penjuru yang mudah dijangkau. Selain itu berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan selama era pandemic covid 19 mengatakan bahwa penjualan kopi instan melonjak 30% dan mengonsumsi kopi dirumah meningkat 7,6%, hal tersebut dapat diartikan bahwa kebiasaan konsumsi kopi pada masa pandemic covid 19 saat ini menunjukkan angka penikmat kopi semakin tinggi dimana masyarakat masih mengonsumsi kopi sebanyak 4-5 gelas setiap harinya. Kebiasaan konsumsi yang buruk mengalami 0,541 kali lipat terkena gastritis dibandingkan dengan kebiasaan konsumsi kopi yang baik (Maharani et al., 2020). Namun penelitian lain menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi dengan kejadian gastritis (Syam et al., 2020). Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu serta hasil studi pendahuluan inilah yang memunculkan pertanyaan bagi saya sebagai peneliti serta alasan saya untuk kembali meneliti mengenai hubungan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis.

Berdasarkan urutan masalah serta fenomena yang ditemukan, peneliti melihat bahwa pola makan yang buruk serta kebiasaan konsumsi kopi yang meningkat perlu diperhatikan agar angka penderita gastritis di Indonesia dapat berkurang, terlebih di wilayah puskesmas Jatiasih. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pola makan dan kebiasaan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada usia dewasa di masa pandemic Covid 19”

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola makan dan kebiasaan konsumsi kopi dengan gastritis pada usia dewasa di masa pandemi covid 19 di Puskesmas Jatiasih

I.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin serta pekerjaan di Puskesmas Jatiasih.
- b. Mengetahui gambaran pola makan pada usia dewasa di masa pandemi covid 19 di Puskesmas Jatiasih.

- c. Mengetahui gambaran kebiasaan konsumsi kopi pada usia dewasa di masa pandemic covid 19 di Puskesmas Jatiasih.
- d. Mengetahui gambaran gastritis pada usia dewasa di masa pandemic covid 19 di Puskesmas Jatiasih.
- e. Mengetahui hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis pada usia dewasa di masa pandemic covid 19 di Puskesmas Jatiasih.
- f. Mengetahui hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada usia dewasa di masa pandemic covid 19 di Puskesmas Jatiasih

I.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Responden

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat mengubah gaya hidup yang buruk menjadi gaya hidup yang baik dengan menjaga pola makan dan mengurangi kebiasaan konsumsi kopi.

b. Bagi Pelayana Kesehatan

1) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai gastritis sehingga hal tersebut diharapkan dapat menjadi referensi bagi puskesmas untuk membuat program pengendalian gastritis pada wilayah tersebut.

2) Bagi Perawat

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan bagi tenaga Kesehatan ketika memberikan Pendidikan kepada pasien sebelum pulang kerumah. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan asuhan keperawatan khususnya pada pasien gastritis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi sumber referensi oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pola makan dan kebiasaan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis.